

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman destinasi wisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik utama dalam menarik kunjungan wisatawan (Nugraha & Mawo, 2023). Pariwisata merupakan sektor unggulan yang dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pemasukan devisa negara (Agung & Lestari, 2020). Menurut Petriella (2019) pemerintah menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berdampingan dengan sektor pertanian, industri manufaktur dan pengolahan (Huda, 2020). Sebagai salah satu sektor unggulan, pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di wilayah destinasi wisata.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisata, pariwisata di definisikan sebagai serangkaian aktivitas wisata yang penyelenggaraannya di tunjang oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang harus mendapatkan perhatian guna dapat menunjang aktivitas kepariwisataan di daerah tujuan wisata. Menurut Suwanto (2004) daya tarik wisata merupakan unsur yang dapat menarik minat wisatawan sehingga menjadi faktor pendorong bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata (Sripambudi *et al.*,

2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penetapan sektor pariwisata sebagai prioritas pembangunan nasional sekaligus sebagai salah satu penopang utama perekonomian negara merupakan langkah yang tepat dan relevan yang dikutip oleh Brahmanto (2017) dalam (Sripambudi *et al.*, 2020). Selain itu, kebudayaan serta keindahan alam yang tersebar di berbagai daerah Indonesia menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan dan dengan kondisi tersebut, pemerintah Indonesia menilai pariwisata sebagai sektor potensial yang paling menguntungkan dalam meningkatkan devisa negara, dikutip oleh Gewanti (2019) dalam Lisanti, (2021).

Menurut Wibowo (2017) dalam Putri *et al.*, (2020), pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan yang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Keberadaan sektor ini juga dapat menjadi sumber daya strategis dalam menunjang pembangunan pada wilayah yang memiliki daya tarik wisata. Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang menuju suatu destinasi yang memiliki daya tarik tertentu dengan tujuan rekreasi, relaksasi, atau memperoleh pengetahuan baru mengenai tempat yang dikunjungi (Habibi, 2024). Sedangkan wisatawan adalah individu yang melakukan aktivitas pariwisata tersebut (Cahaya, 2020). Aktivitas pariwisata selalu memiliki potensi bahaya yang tidak dapat dihindari, kondisi tersebut dapat menimbulkan resiko bagi pihak yang terlibat di dalamnya.

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu destinasi unggulan di Provinsi Jawa timur yang memiliki kondisi geografis yang kaya akan sumber daya

alamnya, potensi tersebut berasal dari perikanan, pertanian, dan perkebunan yang berkembang dengan pesat, ditambah dengan lanskap pegunungan, iklim yang relatif sejuk, serta persediaan air yang memadai menjadikan wilayah Kabupaten Ponorogo subur dan produktif (Hilman *et al.*, 2018) . secara administratif, Kabupaten Ponorogo termasuk salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang juga memiliki potensi pariwisata yang sangat mendukung untuk dikembangkan, potensi tersebut tidak hanya bersumber dari kekayaan budaya, tetapi juga dari keberagaman daya tarik alam yang dimiliki daerah ini (Saputro, 2019). Dari sisi budaya, Kabupaten Ponorogo dikenal luas melalui kesenian Reog Ponorogo yang telah menjadi ikon dan identitas daerah tersebut sekaligus menjadi daya tarik utama wisata budaya (Anggoro *et al.*, 2023). Sementara itu, dari sisi alam, kabupaten ini juga memiliki berbagai daya tarik unggulan, salah satunya adalah Telaga Ngebel (Herdianawati, 2020). Keberadaan Telaga Ngebel sebagai salah satu daya tarik wisata alam unggulan memberikan manfaat tidak hanya bagi sektor pariwisata daerah, tetapi juga bagi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar (Parangu & Kholiq, 2020).

Sebagai salah satu daya tarik wisata alam, Telaga Ngebel terbentuk melalui proses alamiah dan berlokasi di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, tepatnya di kawasan kaki Gunung Wilis yang posisinya berada 750 mter di atas permukaan laut (mdpl) dengan jarak sekitar 30 km dari pusat Kota Ponorogo (Habibi, 2024). Selain menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo, Telaga Ngebel memiliki potensi sekaligus kerentanan terhadap bencana alam. Lokasinya yang berada di bawah lereng Gunung Wilis

menjadikan wilayah ini rawan longsor, banjir dan cuaca yang ekstrem khususnya pada musin hujan (Fauzianto & Hadibasyir, 2023). Pengembangan di kawasan Telaga Ngebel harus mempertimbangkan faktor geografis dan lingkungan karena tingkat kerentanan kawasan perbukitan terhadap bencana longsor cukup tinggi sehingga membutuhkan perencanaan tata ruang dan mitigasi resiko yang cukup matang.

Kawasan sekitar Telaga Ngebel belum tersedia jalur untuk evakuasi menuju titik kumpul apabila terjadi suatu bencana dan hal ini sejalan dengan kondisi geografis dan topografis Telaga Ngebel yang berada di kawasan dataran tinggi dengan curah hujan tinggi, sehingga menjadikannya sebagai wilayah yang rawan akan bencana tanah longsor (Aolia *et al.*, 2023). Kondisi geografis Kawasan Telaga Ngebel Ponorogo menjadikannya sebagai wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi, sehingga penerapan manajemen krisis menjadi suatu kebutuhan dalam pengelolaan kawasan wisata. Selain itu, kejadian bencana seperti tanah longsor, dan cuaca ekstrem yang beberapa kali terjadi di kawasan tersebut dapat menimbulkan dampak negative terhadap aktivitas wisata serta berbagai pihak terkait lainnya.

Menurut Pusdalops BPBD Kabupaten Ponorogo, pada hari Sabtu, 21 Juni 2025, terjadi bencana longsor di jalur lingkar Telaga Ngebel yang disebabkan ketika tebing setinggi 10 meter yang berbatu mengalami pelapukan yang akibatnya tebing tersebut longsor dan material bebatuan menimpa dua wisatawan yang sedang melewati lokasi tersebut. Insiden ini menyebabkan dua orang menjadi korban dan mengalami cedera serius. Menurut laporan Detik

Jatim (2025), sebelum kejadian, daerah tersebut telah mengalami hujan gerimis yang membuat tanah menjadi basah dan tidak stabil. Struktur tebing yang sebagian besar hanya berdiri dengan bantuan akar pohon yang telah membusuk menyebabkan kekuatannya menurun, sehingga tidak lagi mampu mendukung beban batu yang besar, dan kemudian jatuh mengenai dua wisatawan. Material longsor menutupi seluruh jalan lingkar Telaga Ngebel, menghalangi arus lalu lintas dan mengakibatkan jalur wisata tersebut harus ditutup untuk sementara waktu. Peristiwa ini menggambarkan bahwa tempat wisata alam seperti Telaga Ngebel sangat rentan terhadap bencana geologis, dan juga menekankan pentingnya penerapan manajemen krisis yang *responsif* dan terencana.

Pelaksanaan manajemen krisis kepariwisataan yang efektif dan berkesinambungan diharapkan mampu meminimalkan potensi kerugian serta mengurangi berbagai dampak negatif yang mungkin terjadi di kawasan wisata alam Telaga Ngebel Ponorogo. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2019 tentang manajemen krisis kepariwisataan menegaskan bahwa penerapan manajemen krisis diperlukan untuk mencegah serta menangani krisis kepariwisataan yang dapat berdampak pada menurunnya citra pariwisata Indonesia, termasuk penurunan jumlah wisatawan di destinasi pariwisata, kawasan strategis pariwisata, maupun daerah wisata lainnya.

Penelitian terhadap manajemen krisis pada sektor pariwisata telah banyak dilakukan, akan tetapi terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan kesiapan manajemen krisis dalam menghadapi bencana tanah longsor di kawasan Telaga Ngebel. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus

pada pengembangan pariwisata secara umum. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti melakukan analisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kesiapan pengelola dalam penerapan manajemen krisis dalam upaya memulihkan sektor pariwisata sehingga dapat tetap berfungsi dan tetap berjalan sebagaimana mestinya, sekaligus memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi manajemen krisis bencana alam di Telaga Ngebel, sehingga keberlanjutan sektor pariwisata dapat terjamin dan potensi resiko akibat bencana dapat diminimalisir karena bencana merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi kedatangannya, dan adanya penanganan manajemen krisis yang baik pasca bencana alam dapat menjadi antisipasi dan hal yang bisa dilakukan oleh pengelola yang terkait.

1.2 Fokus Penelitian

Kawasan wisata alam Telaga Ngebel merupakan daya tarik wisata yang memiliki potensi sekaligus kerawanan bencana alam, seperti tanah longsor, dan suaka ekstream. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapan manajemen krisis bencana alam yang baik guna menjamin keselamatan wisatawan, masyarakat sekitar, serta keberlanjutan kegiatan wisata. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis kesiapan manajemen krisis dalam menghadapi bencana alam di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Ponorogo. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalahnya adalah bagaimana kesiapan manajemen krisis bencana alam pengelola dalam menghadapi situasi darurat bencana di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Ponorogo

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bentuk dan penerapan manajemen krisis bencana yang dilakukan oleh pengelola kawasan wisata alam Telaga Ngebel, Ponorogo dalam menghadapi potensi maupun kejadian bencana alam yang dapat mengganggu aktivitas pariwisata. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi tahapan-tahapan penanganan krisis mulai dari kesiapan pra-bencana, mekanisme respons pada saat krisis, hingga strategi pemulihan pasca-bencana, dengan menitikberatkan pada peran pengelola wisata sebagai pelaku utama dalam sistem manajemen krisis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu manajemen pariwisata, khususnya dalam bidang manajemen krisis pada daya tarik wisata. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai strategi mitigasi, kesiapan, dan penanggulangan krisis bencana alam di sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa, baik dalam lingkup manajemen pariwisata maupun manajemen bencana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi pengelola kawasan wisata alam Telag Ngebel, pemerintah daerah, serta

masyarakat sekitar dalam meningkatkan efektivitas penanganan krisis bencana di wilayah wisata. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan dasar evaluasi dan perbaikan kebijakan dalam perencanaan mitigasi, penanganan darurat, serta strategi pemulihan pasca-bencana. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman operasional bagi pengelola wisata alam lainnya, terutama dalam merancang sistem manajemen krisis yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.